Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

DASAR-DASAR ILMU MANTIQ

Didin Hidayat[1], Sadam Abdilah[2], Moh Nurfadillah Alamsyah[3], Siti Nurajizah[4], Ridwan Fauzi[5]
Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyyah, STAI Al Azhary Cianjur

Email: santriabah6886@gmail.com, sadamabdilah0@gmail.com, fadillahalamsyah@gmail.com, snurajizah824@gmai.com, ridwanf057@gmail.com

ABSTRAK

Ilmu Mantiq merupakan dispilin fundamental dalam filsafat dan keilmuan Islam yang berperan sebagai alat untuk menjaga cara berpikir yang baik dan benar serta menghindarkan manusia dari kesalahan berpikir atau kecacatan penalaran. Artikel jurnal ini bertujuan untuk membahas dasar-dasar Ilmu Mantiq dengan sistematis, meliputi pengertian, ruang lingkup, objek kajian, serta pemanfaatanya dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan aktivitas sehari-hari. Pembahasan ditujukan pada konsep-konsep utama seperti Jenis-jenis logika dalam ilmu mantiq, tasawwur, tashdiq, qodhiyah serta bentuk-bentuk istidlal, khususnya silogisme sebagai instrumen penarikan kesimpulan (natijah) yang valid atau shahih. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan *(library research)* terhadap karya-karya klasik dan kontemporer dalam bidang ilmu mantiq. Hasil kajian menunjukan bahwa penguasaan dasar-dasar ilmu mantik memiliki peran penting dalam membangun pola pikir yang rasional, sistematis dan kritis, baik dalam kajian keislaman maupun disiplin ilmu lainnya. Oleh karena itu, ilmu mantik tidak hanya relevan sebagai warisan intelektual klasik, tetapi juga sebagai instrumen metodelogis yang tepat dalam menghadapi kompleksitas pemikiran masa kini.

Kata kunci: Ilmu mantiq, logika, tasawwur, tashdiq, silogisme.

ABSTRACT

Mantiq (Islamic Logic) is a fundamental discipline in Islamic philosophy and science that serves as a tool to maintain sound and correct thinking, while protecting individuals from fallacies or reasoning defects. This journal article aims to systematically discuss the fundamentals of Mantiq, including its definition, scope, objects of study, and its application in the development of science and daily activities. The discussion focuses on primary concepts such as the types of logic within Mantiq, tasawwur (conception), tashdiq (assent), qodhiyah (proposition), and forms of istidlal (inference)—specifically the syllogism as an instrument for drawing valid or shahih conclusions (natijah). The research method employed is library research, examining both classical and contemporary works in the field of Mantiq. The results of the study indicate that mastering the fundamentals of Mantiq plays a vital role in building a rational, systematic, and critical mindset, both within Islamic studies and other scientific disciplines. Therefore, Mantiq is not only relevant as a classical intellectual heritage but also serves as a precise methodological instrument in addressing the complexities of contemporary thought.

Keywords: *Mantiq, logic, tasawwur, tashdiq, syllogism.*

Article History
Received: Januari 2026
Reviewed: Januari 2026
Published: Januari 2026

Plagirism Checker No 794
Prefix DOI: Prefix DOI: 10.8734/sindoro.v1i2.360
Copyright: Author
Publish by: SINDORO

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

PENDAHULUAN

Dalam sejarah intelektual Islam, Ilmu Manṭiq memiliki peran strategis sebagai alat berpikir yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan secara benar dan sistematis. Sejak diperkenalkan dan dikembangkan oleh para filsuf Muslim seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Imam Al-Ghazali, Manṭiq menjadi instrumen penting dalam berbagai disiplin ilmu, mulai dari teologi (ilmu kalam), fikih (yurisprudensi Islam), hingga filsafat.[1]

Manṭik sering dikenal sebagai ilmu yang mengatur kaidah-kaidah berpikir agar manusia terhindar dari kesalahan dalam berpikir *(logical fallacy)*. [2]Dalam konteks modern, kebutuhan akan logika yang benar semakin mendesak seiring dengan kompleksitas informasi dan beragamnya wacana intelektual. Alhasil, kajian terhadap dasar-dasar Ilmu Manṭik menjadi relevan untuk memperkuat kemampuan berpikir kritis dan analitis.

Artikel jurnal ini bertujuan untuk menjelaskan konsep dasar Ilmu Manṭik, menjelaskan ruang lingkup dan objek kajiannya, serta menunjukkan urgensinya dalam pengembangan ilmu pengetahuan, baik dalam tradisi klasik maupun konteks kontemporer.

METODE PENELITIAN

1. **Sumber Data**
   a. Sumber primer, berupa buku (klasik maupun kontemporer) dan jurnal ilmiah yang membahas topik Ilmu Mantiq, sejarah perkembangannya, serta urgensi mempelajari Ilmu Mantiq. Contohnya seperti karya Aristoteles, Imam Ghazali, Imam Al-Qawzini, Imam Abu Yazid Abdurrahman Al-Akhdhari, Harun Nasution, yang menjadi acuan utama dalam penelitian ini.
   b. Sumber sekunder, berupa literatur tambahan artikel, hasil penelitian terdahulu, serta sumber terpercaya yang mendukung pemahaman terhadap topik penelitian ini.
2. **Teknik Pengumpulan Data**
   a. Inventarisasi literatur, yakni mencari dan memilih buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan dengan topik penelitian melalui perpustakaan, dan basis data akademik.
   b. Klasifikasi data, yaitu mengelompokkan sumber-sumber tersebut berdasarkan tema seperti konsep ilmu mantik, sejarah ilmu mantik, manfaat, dan urgensi mempelajari ilmu mantik.
   c. Pencatatan dan pengkodean data, yakni proses menandai dan mencatat informasi penting yang relevan untuk dianalisis lebih lanjut.
3. **Teknik Analisis Data**

Analisis deskriptif-analitis dilakukan untuk menjelaskan, menguraikan, dan menafsirkan data secara mendalam, kemudian menarik kesimpulan berdasarkan hasil perbandingan antar sumber.

4. **Validitas Data**

Untuk menjaga keontentikan data, dilakukan triangulasi sumber. Artinya, peneliti membandingkan data dari berbagai sumber literatur yang berbeda guna memastikan keakuratan dan konsistensi informasi. Selain itu, peneliti juga melakukan evaluasi kritis terhadap sumber, termasuk keaslian, kredibilitas, dan relevansi setiap bahan pustaka yang digunakan.

Validitas penelitian dijaga dengan cara membaca secara berulang dan meninjau ulang hasil interpretasi agar tidak terjadi bias peneliti dalam memahami teks. Selain itu, sumber-sumber yang digunakan berasal dari referensi ilmiah yang diakui, seperti buku akademik, jurnal bereputasi, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan.

---

[1] Al-Qazwini. *Al-Risalah Al-Syamsiyyah fi Al-Mantiq*. (Beirut:Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2007) hlm. 1.
[2] Ibnu Sina. Al-Najat.

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488
Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

5. Tahapan Penelitian

a. Identifikasi masalah, yaitu merumuskan fokus kajian tentang konsep sejarah, manfaat, dan urgensi mempelajari peradaban Islam.
b. Pengumpulan data literatur, dengan menghimpun berbagai referensi yang relevan.
c. Analisis dan interpretasi data, dengan mengkaji isi, membandingkan pandangan para ahli, serta menarik kesimpulan sementara.
d. Penyusunan hasil penelitian, dengan menyusun uraian yang logis, sistematis, dan berbasis data literatur yang telah dikaji.
e. Penarikan kesimpulan untuk menghasilkan pemahaman baru yang dapat digunakan dalam pengembangan kajian sejarah Islam di masa mendatang.

PEMBAHASAN

A. Pengertian dan Sejarah Singkat Ilmu Mantiq

1. Pengertian Ilmu Mantiq

Secara Etimologi, Ilmu Mantik berasal dari kata *nataqa* yang berarti berbicara atau mengucapkan. Mantik secara etikomogis bermakna ucapan atau kemampuan mengekspresikan pikiran, yang kemudian berkembang menjadi istilah bagi ilmu yang mengatur cara berpikir agar benar dan terhindar dari kesalahan.

Secara Terminologi, Ilmu mantik adalah disiplin ilmu yang mempelajari aturan-aturan dan prinsip-prinsip berpikir yang benar. [3] Pengertian ilmu mantik menurut Harun Nasution: Ilmu mantik adalah ilmu yang memberikan aturan-aturan dan cara-cara berfikir yang benar, sehingga seseorang dapat terhindar dari kesalahan dalam berpikir[4]

Pada dasarnya, ilmu ini mengkaji struktur argumen dan memeriksa apakah sebuah argumen valid atau tidak. Dalam ilmu mantik, sebuah argumen dikatakan valid jika kesimpulannya mengikuti secara logis dari premis-premis yang diberikan. Seperti yang dijelaskan oleh Aristoteles dalam Organon, mantik adalah alat yang digunakan untuk memastikan bahwa kita berpikir dengan benar dan tidak membuat kesalahan dalam menarik kesimpulan. [5] Ilmu ini menajdi instrumen aturan dalam mengkaji suatu argumen.

2. Sejarah Singkat Perkembangan Ilmu Mantiq

Sejarah perkembangan ilmu mantiq dimulai sejak zaman Yunani kuno, dengan Aristoteles sebagai tokoh paling penting dalam perkembangan awal disiplin ini. Aristoteles mengembangkan teori logika yang dikenal dengan sebutan logika silogisme, yang menjadi dasar bagi semua bentuk logika formal di kemudian hari.

Sejarah ilmu manṭik bermula dari filsafat Yunani Kuno, khususnya melalui pemikiran Aristoteles (384–322 SM) yang dianggap sebagai pelopor dasar ilmu logika sistematis melalui karya-karyanya yang kemudian dihimpun dalam Organon.

Ilmu ini selanjutnya dikembangkan oleh para filsuf Helenistik (budaya Yunani) dan masuk ke dunia Islam pada abad ke-2–3 H (8-9 M) [6] melalui gerakan penerjemahan besar-besaran pada masa Abbasiyah, terutama di Baghdad. Para filsuf Muslim seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Al-Ghazali tidak hanya menerjemahkan logika Aristoteles, tetapi juga mengembangkannya, menyesuaikannya dengan epistemologi Islam, serta menjadikannya instrumen penting dalam perkembangan ilmu kalam, fiqh, dan filsafat.

Dalam tradisi Islam, manṭiq kemudian diposisikan sebagai ilmu alat yang sah dan bahkan wajib dipelajari untuk menjaga ketepatan berpikir,[7] sebelum akhirnya diwariskan kembali ke

---

[3] Didin Hidayat, *Ilmu Mantik Berfikir Kritis dan Logis* (Bandung: Penerbit IKA UPI, 2025), hlm, 77.

[4] Harun Nasution. *Filsafat dan Mistisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm. 14.

[5] Aristoteles, *Organon, Terjemahan oleh Richard McKeon* (New York: Random House, 1941), hlm. 25

[6] Majid Fakhry., *A History of Islamic Philosophy* (New York: Columbus University Press, 2004), hlm. 3.

[7] *Abdurrahman Al-Akhdhari As Sullam Munawraq fil Mantiq* (Beirut:darul kutub

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488
Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

Barat pada Abad Pertengahan melalui dunia Islam Andalusia dan memengaruhi perkembangan logika skolastik Eropa.

Aristoteles membagi ilmu mantik menjadi tiga bagian utama: premis, inferensi, dan kesimpulan. Ini adalah landasan dari teori silogisme, di mana dua premis digunakan untuk menarik sebuah kesimpulan yang logis.[8]

Contoh:
Premis 1: Semua manusia fana.
Premis 2: Socrates adalah manusia.
Kesimpulan: Socrates adalah fana.

Selain Aristoteles, tokoh-tokoh lain seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Rusdi, dan Al-Ghazali juga ikut berkontribusi besar dalam perkembangan ilmu mantik dalam tradisi filsafat Islam. Al-Farabi dikenal sebagai tokoh yang menjembatani antara filsafat Yunani dengan pemikiran Islam, dan dia memperkenalkan mantiq sebagai bagian penting dari studi filsafat dalam tradisi Islam.[9]

B. Prinsip -Prinsip Dasar Ilmu Mantiq

Dalam ilmu mantiq, ada beberapa prinsip dasar yang harus dipahami untuk bisa menggunakan ilmu ini dengan baik. Prinsip-prinsip ini menjadi dasar bagi semua proses berpikir logis dam analisis argumen.

Prinsip-prinsip dasar ilmu manṭiq bertumpu pada kaidah-kaidah berpikir yang menjamin ketepatan penalaran dan kebenaran kesimpulan. Prinsip pertama adalah hukum identitas (al-huwiyyah), yaitu bahwa "sesuatu" adalah "dirinya sendiri." Kedua, hukum non-kontradiksi (tanaqudh), yang menyatakan bahwa dua pernyataan yang saling bertentangan tidak mungkin sama-sama benar pada waktu dan kondisi yang sama. Ketiga, hukum eksklusi tengah, yaitu bahwa di antara benar dan salah tidak ada kemungkinan ketiga. Prinsip keempat adalah kaidah sebab-akibat (illiyyah), yang menegaskan bahwa setiap kejadian memiliki sebab. Selain itu, ilmu manṭiq juga menekankan pembedaan antara taṣawwur (pembentukan konsep) dan taṣdīq (pembenaran proposisi), serta penggunaan qiyas/silogisme sebagai metode utama dalam penarikan kesimpulan yang valid/benar.

1. Prinsip Identitas

Prinsip pertama yang sangat penting dalam ilmu mantiq adalah prinsip identitas, yang menyatakan bahwa *"sesuatu adalah apa adanya."* Artinya, sebuah objek atau konsep harus mempunyai identitas yang tetap. Dalam istilah logika, ini berarti bahwa sebuah proposisi tidak dapat berubah-ubah dalam maknanya selama argumen berlangsung.

Contoh sederhana dari prinsip ini adalah:
"A adalah A." Artinya, jika kita mengatakan bahwa "sebuah apel adalah apel," kita tidak bisa mengubah definisi tersebut menjadi sesuatu yang lain tanpa merusak makna.

2. Prinsip Non-Kontradiksi

Prinsip kedua dalam ilmu mantik adalah prinsip non-kontradiksi. Prinsip ini menyatakan bahwa "sesuatu tidak dapat sekaligus benar dan salah dalam waktu yang bersamaan." Sebuah proposisi tidak bisa memiliki dua nilai kebenaran yang salling hertentangan pada saat yang sama.[10]

Contoh:
"Socrates hidup dan Socrates mati" tidak bisa benar pada saat yang bersamaan.
Prinsip ini sangat penting dalam proses berpikir logis karena membantu kita menghindari kontradiksi yang bisa merusak argumen.[11]

---

[8] Aristoteles, *Organon, Terjemahan oleh Richard McKeon* (New York: Random House, 1941), hlm, 30,
[9] Al-Farabi, *Kitab al-Burhan* (Beirut: Dar al-Mashriq, 1985), hlm 45.
[10] Didin Hidayat, *Ilmu Mantik Berfikir Kritis dan Logis* (Bandung: Penerbit IKA UPI, 2025), hlm, 82.
[11] Aristoteles, *Metaphysics, Terjemahan oleh W. D. Ross* (Oxford: Oxford University Press, 1925).

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488
Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

3. Prinsip Hukum Eksklusi Tengah

Prinsip ketiga dalam ilmu mantiq adalah hukum eksklusi tengah. Prinsip ini menyatakan bahwa untuk setiap proposisi, hanya ada dua kemungkinan: benar atau salah. Tidak ada pilihan ketiga atau kondisi antara.[12]

Sebagai contoh:

"Socrates hidup" adalah benar atau salah. Tidak ada kemungkinan ketiga seperti "Socrates mungkin hidup atau mungkin mati" dalam konteks ini.

C. Jenis-Jenis Logika dalam Ilmu Mantiq

1. Logika Deduktif

Logika deduktif adalah jenis logika yang menggunakan prinsip-prinsip umum untuk menarik kesimpulan yang spesifik. Ini adalah jenis logika yang paling sering digunakan dalam filsafat dan matematika, di mana premis-premis yang digunakan dianggap benar, dan kesimpulan ditarik secara logis dari premis.

Contoh klasik:

Premis 1 : Semua manusia adalah fana.
Premis 2 : Socrates adalah manusia.
Kesimpulan : Socrates adalah fana.

Contoh matematis:

Premis 1 : Semua bilangan genap habis dibagi 2
Premis 2 : 10 adalah bilangan genap
Kesimpulan : 10 habis dibagi 2

Dalam contoh ini, kesimpulannya mengikuti secara logis dari premis-premis yang diberikan. Jika premis-premis tersebut benar, maka kesimpulannya juga benar.

2. Logika Induktif

Logiška induktif, di sisi lain, bekerja dari data spesifik untuk menarik kesimpulan yang umum. Dalam logika induktif, kesimpulan yang ditarik mungkin benar, tetapi tidak selalu mutilak. Ini sering digunakan dalam metode ilmiah, di mana para illmuwan mengumpulkan bukti-bukti spesifik dan kemudian menarik kesimpulan umum berdasarkan bukti tersebut.[13]

Contoh logika induktif adalah sebagai berikut:

Premis 1: Pada hari Kamis, hujan
Premis 2: Pada hari Jumat, hujan
Premis 3: Pada hari Sabtu, hujan
Kesimpulan: Cuaca minggu ini sering hujan

Meskipun kesimpulan ini tampaknya benar berdasarkan pengamatan, ada kemungkinan bahwa di masa depan, hal ini mungkin berubah (misalnya, jika ada fenomena alam yang belum diketahui).

3. Logika Modal

Logika modal adalah cabang dari ilmu mantiq yang mempelajari proposisi yang melibatkan kemungkinan, kebutuhan, dan kontingensi. [14] Modal adalah cabang logika yang membahas suatu kebenaran suatu proposisi ditinjau dari cara keberadaanya, bukan sekedar salah dan benar

Dalam logika modal, kita tidak hanya tertarik pada apakah suatu proposisi benar atau salah, tetapi juga apakah proposisi tersebut mungkin, perlu, atau mungkin tidak benar.[15]

Contoh dari logika modal:

"Socrates mungkin hidup."
"Socrates harus hidup."

---

[12] Ibid.
[13] Francis Bacon, *Novum Organum* (London: Royal Society,1620), hlm, 50.
[14] Didin Hidayat, *Ilmu Mantik Berfikir Kritis dan Logis* (Bandung: Penerbit IKA UPI, 2025), hlm, 81.
[15] Saul Kripke, *Naming and Necessity* (Cambridg, MA: Hardvard University Press,1980), hlm. 20.

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

Kedua proposisi ini tidak hanya berbicara tentang kebenaran atau kesalahan, tetapi juga tentang modalitas (kemungkinan atau kebutuhan) dari proposisi tersebut.

Menurut Ibnu Sina, segala sesuatu yang wujud/eksis jika ditinjau dari segi modalitasnya dalam modal ontologi terbagi menjadi tiga, yaitu wajib ada (wajibul wujud), mungkin ada (Mumkinul wujud), dan mustahil ada (mumtani'ul wujud). [16]

Wajibul wujud adalah sesuatu yang keberadaanya niscaya dan tidak bergantung pada sebab yang lain atau bersifat absolut, sedangkan yang mumkinul wujud adalah sesuatu yang esensinya tidak meniscayakan keberadaan maupun ketiadaannya. Adapun mumtani'ul wujud adalah sesuatu yang secara esensial mengandung kontradiksi. Pembagian ini menunjukkan bahwa logika modal Ibnu Sina berakar pada ontologi, bukan semata-mata hanya struktur formal proposisi. Berikut implementasi logika modal Ibnu Sina dalam ilmu teologi Islam:

D. Tasawwur dan Tashdiq

Imam Al-Qazwini berpendapat tentang tasawwur dan tashdiq "Ilmu itu ada dua yaitu tasawwur dan tashdiq" [17]

Tasawwur adalah proses memahami suatu konsep tanpa disertai penilaian benar atau salah. Contohnya adalah pemahaman terhadap konsep "manusia" atau "keadilan". Sementara itu, tasdiq adalah proses penetapan kebenaran atau kesalahan suatu pernyataan, seperti dalam proposisi "manusia adalah makhluk berpikir". Kedua aspek ini menjadi fondasi utama dalam struktur berpikir logis.

Berikut perbedaan pokok antara tasawwur dan tasdiq.

Logika modal Ibnu Sina dalam ontology	Interpretasi Teologis
Wajibul wujud /wajib ada/Necessity	Allah SWT sebagai Tuhan yang menciptakana segala sesuatu dan mengurus semua makhluknya.
Mumkinul wujud/mungkin ada/Possibility	Selain Allah SWT adalah makhluk seperti kehidupan, ruang, waktu, manusia, alam semesta alam dunia dan alam akhirat.
Mumtani'ul wujud/mustahil ada/Impossible	Sekutu bagi Allah SWT, ketiadaan Allah dan segala sesuatu yang yang merusak sifat ke-esaan Allah SWT.

Aspek	Tasawwur	Tashdiq
Bentuk	Suatu Konsep contohnya: "Manusia."	Suatu Pernyataan contohnya: "Manusia itu fana."
Ada hukum?	Tidak ada	Ya
Benar-salah	Tidak/belum tentu	Berlaku
Alat	Definisi (hadd/rasm)	Qiyas (silogisme)

E. Qadhiyyah

Qadhiyyah merupakan pernyataan (proposisi) yang mengandung kemungkinan benar atau salah. Dalam ilmu mantik, qadhiyyah menjadi unsur penting dalam proses istidlal atau penalaran. Qodhiyah dikelompokkan menjadi beberapa jenis, qodhiyah yang paling terpenting adalah qodhiyah hamliyah (proposisi kategori) dan qodiyah sartiyah (proposisi kondisional).

---

[16] Ibnu Sina *Al-Isyarat wa Al-Tanbihat* (Beirut: Dar Al-Ma'rifah, 2005).
[17] Al-Qazwini. *Al-Risalah Al-Syamsiyyah fi Al-Mantiq.* (Beirut:Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2007)

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488
Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

1. Qodhiyyah Hamliyah

Qadhiyah hamliyah adalah proposisi yang menghubungkan subjek dengan predikat melalui penghubung. Proposisi ini menyatakan bahwa sesuatu adalah sesuatu Qodhiyah hamliyyah digunakan untuk membuat pernyataan kategoris yang dapat diuji secara langsung. Qodhiyah hamliyah memiliki subjek, predikat dan penghubung

Contoh:

Subjek (Maudu)	Penghubung (Robithah)	Predikat (Mahmul)
Manusia	Adalah	Makhluk fana
Allah	Adalah	Sang pencipta
Air	Bukan	Api

2. Qodhiyah Sartiyah

Qadhiyah sartiyah adalah proposisi kondisional yang terdiri dari dua bagian muqaddam (antecedent) dan tali (consequenct), yang dihubungkan oleh partikel syarat seperti "jika..maka.."

Contoh:

"Jika hujan turun maka tanah akan basah."

Muqaddam (Antecedent)	Tali (Consequent)
Jika kamu pergi	Maka aku akan pergi
Jika alam semesta ini ada	Maka pasti ada yang menciptakannya
Jika matahari terbenam	Maka bumi akan gelap

F. Istidlal

Istidlal adalah proses berpikir untuk memperoleh kesimpulan/natijah dari premis-premis yang telah diketahui/diuji kebenarannya,

1. Istidlal Qiyasi (Silogisme atau Deduktif)

Istidlal qiyasi atau silogisme adalah susunan pernyataan-pernyataan yang apabila diterima kebenarannya, maka niscaya melahirkan kesimpulan.[18] Salah satu bentuk istidlal yang paling dikenal adalah silogisme, yaitu penarikan kesimpulan dari dua premis yang saling berkaitan. Silogisme menjadi instrumen utama dalam logika deduktif dan banyak digunakan dalam berbagai disiplin ilmu.

Contoh klasik dari silogisme adalah:

Premis Mayor: Semua manusia adalah makhluk hidup
Premis Minor : Socrates adalah manusia.
Kesimpulan : Oleh karena itu, Socrates adalah makhluk hidup

2. Istidlal Istiqra'i (Induktif)

Istidlal istiqra'i atau penalaran induktif adalah proses penarikan kesimpulan umum dari pengamatan kasus-kasus khusus. MIsalnya jika kita mengamati matahari terbit dari timur setiap hari, kita mungkin menyimpulkan bahwa matahari matahari setiap hari akan terbit dari timur. Namun penalaran induktif ini bersifat propabilistik, bukan pasti, karena contoh yang lebih luas bisa menunjukkan sebaliknya. Matahari bisa saja terbit dari barat suatu hari nanti.

Contoh Induktif:

Premis 1 : Besi dipanaskan memuai
Premis 2 : Tembaga dipanaskan memuai
Premis 3 : Emas dipanaskan memuai
Kesimpulan : Semua logam jika dipanaskan akan memuai

[18] Athiruddin Al-Abhari, *Isaguji fil Mantiq* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2003).

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488
Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

G. Penerapan dan Manfaat Ilmu Mantik dalam Kehidupan Sehari-hari

Ilmu mantik memiliki berbagai aplikasi praktis daliam kehidupan sehari-hari, mulai dari komunikasi interpersonal hingga pemecahan masalah dan pengambilan keputusan. Dengan memahami prinsip-prinsip dasar ilmu mantik, seseorang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menyusun argumen yang lebih baik, dan menghindari kesalahan berpikir yang sering terjadi.

1. Ilmu Mantik dalam Pengambilan Keputusan

Dalam proses pengambilan keputusan, kita sering kali dihadapkan pada berbagai informasi yang kompleks dan kontradiktif. ilmu mantik membantu kita berpikir secara logis dan membuat keputusan yang lebih rasional berdasarkan bukti yang tersedia. Sebagai contoh, ketika memutuskan apakah akan berinvestasi dalam sebuah proyek, seseorang dapat menggunakan logika deduktif untuk mengevaluasi risiko dan manfaat dari keputusan tersebut.

2. Ilmu Mantik dalam Ilmu Pengetahuan

Ilmu mantiq sangat penting dalam ilmu pengetahuan, di mana para ilmuwan menggunakan metode ilmiah yang didasarkan pada prinsip-prinsip logika induktif dan deduktif untuk mengembangkan teori-teori baru dan mengevaluasi
Hipotesis. Sebagai contoh, dalam fisika, teori-teori ilmiah diuji melalui eksperimen dan pengamatan, dan hasilnya dievaluasi menggunakan prinsip-prinsip logis.

Ilmu manṭiq berperan sebagai alat metodologis yang membantu berbagai cabang ilmu dalam menjaga konsistensi dan validitas argumen. Dalam tradisi keilmuan Islam. Ilmu mantiq digunakan sebagai prasyarat dalam mempelajari ilmu-ilmu rasional (ulum aqliyyah) maupun ilmu-ilmu keagamaan. Relevansinya tetap terjaga hingga saat ini, terutama dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis dan analitis.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Ilmu Manṭiq merupakan disiplin fundamental yang berfungsi sebagai alat untuk menuntun manusia berpikir secara benar dan sistematis. Konsep-konsep dasar seperti tasawwur, tasdiq, qadhiyyah, dan silogisme menjadi fondasi utama dalam proses penalaran logis. Penguasaan Ilmu Manṭiq tidak hanya penting dalam kajian filsafat dan keislaman, tetapi juga relevan dalam menghadapi tantangan intelektual di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Abhari. (2007). *Isaghuji fi Al-Mantiq.* Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah.
Al-Akhdhori. (2003). *Al-Sullam Al-Munawraq.* Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah.
Al-Farabi. (1999). *Kitab al-Manṭiq*. Dar al-Ma'rifah.
Al-Ghazali. (2002). *Mi'yar Al-Ilm fi Fan Al-Manṭiq*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
Al-Qazwini. (2004). *Iḍaḥ Al-Mabḥuts fi Ilmi Al-Manṭiq*. Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah.
Al-Qazwini. (2007). *Al-Risalah Al-Syamsiyyah fi Al-Mantiq.* Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah.
Aristoteles. (1941). *Organon, Terjemahan oleh Richard McKeon*. Random House.
Bacon, F. (1620). *Novum Organum*. Royal Society.
Hidayat, D. (2025). *Ilmu Mantik Berfikir Kritis dan Logis*. Penerbit IKA UPI.
Ibnu Sina. (2005). *Al-Shifa: al-Manṭiq.* Dar al-Fikr.
Kripke, S. (1980). *Naming and Necessity*. Harvard University Press.
Nasution, H. (1995). *Filsafat dan Logika*. Bulan Bintang.
Simon, H. A. (1947). *Administrative Behavior.* Free Press.